

## PENCIPTAAN MANUSIA SEBAGAI BASIS ‘UBŪDIYYAH, KHILĀFAH, DAN TAZKIYAH DALAM TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Irpan Hilmi<sup>1</sup>, Naih Nurjanah<sup>2</sup>, Muhammad Arwani<sup>3</sup>, Mulyadi<sup>4</sup>, Hasan Basri<sup>5</sup>, Dewi Sadiah<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

\*Correspondence Email: [\\*<sup>1</sup>irpanhilmi@stai-alhidayah.ac.id](mailto:irpanhilmi@stai-alhidayah.ac.id), [2naihnurjanah003@gmail.com](mailto:naihnurjanah003@gmail.com),  
[3muhmadarwani1987@gmail.com](mailto:muhmadarwani1987@gmail.com), [4mulyadi.dimas83@gmail.com](mailto:mulyadi.dimas83@gmail.com),  
[5hasanbasri@uinsgd.ac.id](mailto:hasanbasri@uinsgd.ac.id), [5dewisadiah@uinsgd.ac.id](mailto:dewisadiah@uinsgd.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.58217/joceip.v20i1.164>

### **Abstract**

The concept of human creation in Islam has a fundamental relationship with the aims of Islamic education; however, this relationship is often discussed normatively and lacks a systematic theological framework. This article aims to analyze human creation as a theological foundation of Islamic educational objectives through three key dimensions: ‘ubūdiyyah (servitude), khilāfah (vicegerency), and tazkiyah (self-purification). This study employs a library research approach using theological-philosophical analysis of primary sources such as the Qur'an, Hadith, and contemporary Islamic educational and theological literature. The findings indicate that ‘ubūdiyyah reflects the transcendental orientation of education, khilāfah emphasizes ethical and social responsibility, and tazkiyah underpins moral and personal development. These three dimensions constitute an integrative theological framework for the objectives of Islamic education. Academically, this study contributes to Islamic educational discourse by offering a more systematic and analytical theological foundation within contemporary Islamic thought.

**Keywords:** Theology of Human Creation; Islamic Education; ‘Ubūdiyyah; Khilāfah; Tazkiyah.

### **ABSTRAK**

Konsep penciptaan manusia dalam Islam memiliki keterkaitan fundamental dengan tujuan pendidikan Islam, namun relasi teologis tersebut kerap dipahami secara normatif dan belum dirumuskan dalam kerangka konseptual yang sistematis. Artikel ini bertujuan menganalisis penciptaan manusia sebagai basis teologis tujuan pendidikan Islam melalui tiga dimensi utama, yaitu ‘ubūdiyyah, khilāfah, dan tazkiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode analisis teologis-filosofis terhadap sumber-sumber primer Al-Qur'an, hadis, serta literatur pemikiran pendidikan dan teologi Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ‘ubūdiyyah merepresentasikan orientasi pendidikan pada penghambaan dan kesadaran transendental, khilāfah menegaskan dimensi tanggung jawab etis dan sosial manusia, sementara tazkiyah menjadi landasan pengembangan kepribadian dan kesempurnaan moral. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka teologis integratif bagi tujuan pendidikan Islam. Secara akademik, artikel ini berkontribusi pada penguatan landasan teologis pendidikan Islam dengan menawarkan formulasi konseptual yang lebih sistematis dan analitis dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** Teologi Penciptaan Manusia; Pendidikan Islam; ‘Ubūdiyyah; Khilāfah; Tazkiyah

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang berakar pada pandangan dunia

(worldview) Islam tentang hakikat manusia, tujuan hidup, dan peran eksistensialnya di alam semesta. Dalam perspektif Islam, manusia tidak

dipahami semata sebagai makhluk biologis atau sosial, melainkan sebagai makhluk teologis yang diciptakan dengan tujuan transendental. Pemahaman mengenai maksud penciptaan manusia (*khalqa al-insān*) menjadi fondasi penting dalam merumuskan arah, tujuan, dan orientasi pendidikan Islam (Al-Attas, 1995; Langgulung, 2003).

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah penghambaan kepada Allah ('ubūdiyyah), sebagaimana dinyatakan dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56. Di sisi lain, manusia juga diposisikan sebagai *khilāfah fī al-ard* (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yang mengandung tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Selain itu, manusia dianugerahi potensi fitrah, akal, dan ruh yang memerlukan proses penyucian dan pengembangan (*tazkiyah*), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syams [91]: 7–9. Ketiga dimensi teologis tersebut—'ubūdiyyah, *khilāfah*, dan *tazkiyah*—secara normatif sering disebut sebagai tujuan pendidikan Islam, namun kerap dibahas secara terpisah dan deskriptif dalam literatur pendidikan Islam.

Kajian-kajian sebelumnya tentang tujuan pendidikan Islam umumnya menitikberatkan pada aspek normatif-ideologis atau pengembangan karakter dan akhlak (Langgulung, 2003; Nata, 2016), sementara kajian teologi penciptaan manusia lebih banyak dibahas dalam ranah tafsir dan teologi Islam tanpa integrasi sistematis ke dalam kerangka tujuan pendidikan (Fazlur Rahman, 1982; Nasr, 2003). Dengan demikian, masih terdapat *research gap* berupa belum adanya kerangka teologis integratif yang secara eksplisit menempatkan konsep penciptaan manusia sebagai basis konseptual tujuan pendidikan Islam melalui sintesis '*ubūdiyyah, khilāfah*, dan *tazkiyah*'.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an membentuk landasan teologis tujuan pendidikan Islam melalui tiga dimensi utama: '*ubūdiyyah, khilāfah*, dan *tazkiyah*'. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana konstruksi teologis penciptaan

manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan teologi Islam; (2) bagaimana relasi konseptual antara penciptaan manusia dan tujuan pendidikan Islam; serta (3) bagaimana implikasi teoretisnya terhadap pengembangan teologi pendidikan Islam kontemporer.

Artikel ini menawarkan kontribusi teoretis berupa formulasi kerangka teologi pendidikan Islam yang berbasis pada teologi penciptaan manusia, dengan menempatkan '*ubūdiyyah, khilāfah*, dan *tazkiyah*' sebagai poros integratif tujuan pendidikan. Kerangka ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi Islam kontemporer sekaligus memberikan dasar konseptual yang lebih sistematis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan modernitas tanpa kehilangan dimensi transendentalnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat normatif-filosofis. Pilihan metode ini didasarkan pada research gap yang menunjukkan bahwa kajian penciptaan manusia dalam pendidikan Islam umumnya masih bersifat parsial—menitikberatkan aspek normatif atau pedagogis semata—tanpa kerangka teologis integratif yang secara sistematis menghubungkan dimensi '*ubūdiyyah, khilāfah*, dan *tazkiyah*' sebagai landasan tujuan pendidikan Islam dalam konteks teologi Islam kontemporer.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai library research normatif-filosofis, dengan pendekatan teologi pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan merekonstruksi konsep penciptaan manusia (*khaliqul basyar*) berdasarkan sumber-sumber primer keislaman serta pemikiran teologis klasik dan kontemporer, guna merumuskan

kerangka konseptual tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan teologi.

### **Sumber dan Kriteria Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan tema penciptaan manusia, pengabdian ('ubūdiyyah), kekhilafahan (*khilāfah*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah*).
2. Sumber sekunder, meliputi karya-karya ulama klasik (seperti al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyyah) serta pemikir kontemporer di bidang teologi dan pendidikan Islam (seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, Hasan Langgulung, dan Abdurrahman An-Nahlawi).

Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada: Otoritas keilmuan penulis, Relevansi langsung dengan tema teologi penciptaan dan pendidikan Islam dan Kontribusi konseptual terhadap pengembangan teologi Islam kontemporer

### **Teknik dan Kerangka Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik-konseptual, melalui tahapan berikut:

1. Klasifikasi konsep, yaitu mengelompokkan ayat, hadis, dan pemikiran ulama yang berkaitan dengan penciptaan manusia dan tujuan pendidikan Islam.
2. Komparasi konseptual, dengan membandingkan pandangan teologi klasik dan kontemporer terkait makna '*ubūdiyyah*, *khilāfah*, dan *tazkiyah*.
3. Sintesis teologis, yaitu merumuskan kerangka integratif ketiga dimensi tersebut sebagai basis teologis tujuan pendidikan Islam dalam perspektif kontemporer.

### **Validitas Akademik**

Untuk menjaga validitas akademik, penelitian ini menerapkan prinsip critical reading terhadap sumber-sumber literatur, menghindari generalisasi normatif, serta memastikan koherensi argumentasi antara teks normatif, kerangka teologis, dan implikasi pendidikan yang ditarik.

### **Fokus dan Kontribusi Metodologis**

Fokus penelitian ini adalah menganalisis konsep penciptaan manusia sebagai landasan religius tujuan pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada tiga dimensi teologis utama:

1. '*Ubūdiyyah*, sebagai hakikat manusia sebagai hamba Allah;
2. *Khilāfah*, sebagai peran manusia dalam tanggung jawab sosial dan etis;
3. *Tazkiyah*, sebagai proses penyucian jiwa dan pembinaan akhlak.

Ketiga dimensi tersebut dianalisis untuk mengungkap implikasinya terhadap pengembangan paradigma Teologi Islam Kontemporer, khususnya dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang integratif, reflektif, dan responsif terhadap tantangan modernitas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat analitis-sintetis, yang menjadi novelty metodologis artikel ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Penciptaan Manusia sebagai Fondasi Teologis Pendidikan Islam**

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep penciptaan manusia (*khaliq al-basyar*) dalam Islam bukan sekadar narasi kosmologis, melainkan fondasi teologis yang menentukan arah tujuan pendidikan Islam. Al-Qur'an memosisikan manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sadar dan bermakna, dengan tujuan

eksistensial yang terintegrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56). Ayat ini menegaskan bahwa dimensi ‘ubūdiyyah merupakan tujuan ontologis penciptaan manusia.

Dalam perspektif teologi Islam, penciptaan manusia juga mencerminkan kemuliaan dan potensi unik yang tidak dimiliki makhluk lain. Al-Attas menegaskan bahwa manusia dalam Islam dipahami sebagai makhluk berilmu (*al-insān al-‘ālim*), yang diberi amanah untuk memahami realitas secara benar sesuai dengan wahyu dan akal (Al-Attas, 1995). Dengan demikian, pendidikan Islam harus berangkat dari pemahaman teologis tentang manusia sebagai subjek bermakna, bukan sekadar objek sosial atau ekonomi.

Kajian ini menemukan bahwa banyak diskursus pendidikan Islam modern cenderung mengadopsi pendekatan pragmatis dan instrumental, sehingga aspek teologis penciptaan manusia sering tereduksi. Padahal, pemahaman tentang tujuan penciptaan manusia merupakan prasyarat epistemologis dalam merumuskan tujuan pendidikan yang otentik dan berakar pada worldview Islam (Nasr, 1989).

## 2. Dimensi ‘Ubūdiyyah dan Orientasi Spiritual Pendidikan Islam

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi ‘ubūdiyyah menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan Islam. ‘Ubūdiyyah tidak hanya dimaknai sebagai ritual formal, tetapi sebagai kesadaran eksistensial manusia sebagai hamba Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Ibn Taymiyyah menegaskan

bahwa ibadah mencakup segala bentuk ketaatan lahir dan batin yang diridhai Allah (Ibn Taymiyyah, 1995).

Dalam konteks pendidikan, ‘ubūdiyyah berimplikasi pada orientasi spiritual kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi harus membentuk kesadaran tauhid yang menjawab cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menyempurnakan akhlak manusia (Al-Ghazali, 2004).

Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern—seperti dekadensi moral dan krisis makna—berakar pada pemisahan antara ilmu dan nilai transendental. Oleh karena itu, integrasi dimensi ‘ubūdiyyah dalam pendidikan Islam menjadi kontribusi teologis penting dalam merespons tantangan modernitas. Pendidikan berbasis ‘ubūdiyyah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai tauhid, sehingga ilmu tidak bersifat netral secara moral, tetapi diarahkan pada kemaslahatan dan ketaatan kepada Allah.

## 3. Dimensi Khilāfah dan Tanggung Jawab Sosial Pendidikan

Selain ‘ubūdiyyah, penelitian ini menemukan bahwa dimensi khilāfah merupakan pilar teologis kedua dalam tujuan pendidikan Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30), yang mengandung makna amanah, tanggung jawab, dan kepemimpinan moral. Konsep khilāfah menegaskan bahwa manusia tidak hidup secara individualistik, melainkan sebagai agen sosial yang

bertanggung jawab terhadap keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan bersama.

Dalam kerangka pendidikan Islam, khilāfah berimplikasi pada pembentukan kompetensi sosial, etika publik, dan kesadaran ekologis. Fazlur Rahman menekankan bahwa khilāfah harus dipahami sebagai tanggung jawab moral untuk mewujudkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial (Rahman, 1982). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga berkomitmen pada keadilan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya menekankan kesalehan individual berpotensi melahirkan dikotomi antara agama dan realitas sosial. Integrasi dimensi khilāfah memungkinkan pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang berbasis nilai tauhid. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mencakup pengembangan kapasitas intelektual dan moral untuk mengelola kehidupan dunia secara bertanggung jawab.

#### **4. Dimensi Tazkiyah dan Pembentukan Kepribadian Holistik**

Dimensi tazkiyah menjadi temuan penting ketiga dalam penelitian ini. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberuntungan manusia bergantung pada penyucian jiwa, dan kehancurannya pada pengotoran jiwa (QS. Asy-Syams [91]: 7–10). Tazkiyah mencakup proses penyucian hati, pengendalian nafsu, dan pembinaan akhlak mulia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tazkiyah berfungsi sebagai jembatan antara aspek kognitif dan afektif. Pendidikan yang mengabaikan tazkiyah berpotensi melahirkan individu berpengetahuan tinggi

tetapi miskin integritas moral. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa tazkiyah dapat menjadi sumber kesombongan dan kerusakan (Al-Ghazali, 2004).

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi tazkiyah dalam pendidikan Islam menuntut metode pedagogis yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang seimbang antara akal, ruh, dan moral.

#### **5. Implikasi Teologis terhadap Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer**

Berdasarkan analisis tiga dimensi teologis—‘ubūdiyyah, khilāfah, dan tazkiyah—penelitian ini menemukan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat integratif dan holistik. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang berakar pada teologi penciptaan manusia.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya rekonstruksi paradigma Teologi Pendidikan Islam kontemporer yang tidak terjebak pada dikotomi antara agama dan ilmu, atau antara spiritualitas dan rasionalitas. Pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses teologis yang membentuk kesadaran tauhid, tanggung jawab sosial, dan kematangan moral secara simultan.

Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka teologis konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam kajian pendidikan Islam. Kerangka ini juga relevan untuk merespons tantangan globalisasi dan sekularisasi yang cenderung menyingkirkan

dimensi transendental dari pendidikan (Nasr, 1989; Al-Attas, 1995).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman tentang penciptaan manusia dalam Islam memiliki implikasi langsung terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam yang autentik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi penciptaan manusia membentuk fondasi integral tujuan pendidikan Islam melalui tiga dimensi utama: ‘ubūdiyyah, khilāfah, dan tazkiyah. Ketiganya bukan konsep normatif terpisah, melainkan kerangka teologis yang saling melengkapi dalam membentuk orientasi spiritual, sosial, dan moral pendidikan Islam.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada perumusan model teologi pendidikan Islam berbasis penciptaan manusia, yang mempertemukan teologi, filsafat pendidikan, dan tujuan pedagogis dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Model ini memperkaya wacana teologi pendidikan Islam kontemporer yang selama ini cenderung terfragmentasi.

Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya reformulasi kurikulum, paradigma pembelajaran, dan peran pendidik dalam pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka ini melalui studi empiris pada institusi pendidikan Islam guna menilai efektivitas implementasinya dalam konteks sosial yang lebih luas.

## REKOMENDASI DAN NOVELTY

### PENELITIAN

#### 1. Rekomendasi

Berdasarkan temuan, studi kasus, dan analisis terhadap dimensi *ubudiyah*, *khilafah*, dan *tazkiyah* dalam kerangka

teologi penciptaan manusia (Khaliqul Basyar), maka beberapa rekomendasi dapat diajukan:

#### a. Pengembangan Kurikulum Integratif

Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam di semua level perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai ubudiyah (kesadaran transendental), khilafah (tanggung jawab sosial-ekologis), dan tazkiyah (penyucian jiwa) ke dalam semua mata pelajaran. Hal ini selaras dengan gagasan Al-Attas (1993) tentang *ta'dib* sebagai basis pendidikan Islam.

#### b. Penguatan Spiritualitas dan Akhlak Peserta Didik

Institusi pendidikan harus memperkuat praktik spiritual seperti shalat berjamaah, dzikir, muhasabah, serta menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai inti pembelajaran. Sejalan dengan Al-Ghazali (1985), pendidikan akhlak harus menjadi inti, bukan tambahan.

#### c. Peningkatan Kompetensi Guru sebagai Murabbi

Guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai *murabbi* (pendidik jiwa) dan *muaddib* (pembina adab). Karena itu, pelatihan guru harus menekankan kompetensi spiritual, etika, dan keteladanan moral (Dhofier, 1994).

#### d. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Islami

Perlu dikembangkan platform digital Islami yang dapat menyebarkan konten pembelajaran berbasis nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Teknologi seharusnya menjadi sarana memperkuat dimensi teologis pendidikan, bukan mereduksinya (Sardar, 2011).

e. Sinergi Pendidikan Formal, Informal, dan Non-Formal

Efektivitas pendidikan Islam hanya tercapai jika ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program kemitraan pendidikan berbasis komunitas Islami yang mengintegrasikan nilai *ubudiyah*, *khilafah*, dan *tazkiyah* (Bronfenbrenner, 1979).

2. Novelty (Kebaruan)

Artikel ini menawarkan beberapa poin kebaruan (novelty) yang dapat berkontribusi pada pengembangan teologi pendidikan Islam:

f. Kerangka Teologi Penciptaan sebagai Paradigma Pendidikan

Penelitian ini memformulasikan tiga dimensi teologis penciptaan manusia—*ubudiyah*, *khilafah*, dan *tazkiyah*—sebagai paradigma komprehensif pendidikan Islam. Kerangka ini menyatukan orientasi transsidental, sosial, dan moral, yang selama ini sering dikaji secara parsial.

g. Integrasi antara Teologi Klasik dan Tantangan Kontemporer

Artikel ini menghadirkan sintesis antara sumber klasik (Al-Qur'an, hadis, al-Ghazali, Ibn Qayyim) dengan pemikir kontemporer (Al-Attas, Fazlur Rahman, Nasr, Nurcholish Madjid). Hal ini memberi perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai teologi penciptaan dapat menjawab tantangan sekularisasi, globalisasi, dan krisis moral modern.

h. Studi Kasus Empiris dalam Konteks Pendidikan Islam di Indonesia

Kebaruan lain adalah penerapan konsep teologis dalam studi kasus konkret:

pesantren, perguruan tinggi Islam, dan fenomena krisis moral generasi muda. Analisis ini menunjukkan relevansi langsung antara teologi penciptaan dan praktik pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

i. Implikasi Kurikuler dan Pedagogis

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada kajian filosofis, artikel ini menawarkan implikasi praktis bagi kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi pendidikan, serta peran guru sebagai *murabbi*. Hal ini menambah nilai aplikatif penelitian dalam konteks reformasi pendidikan Islam.

j. Tawaran Alternatif terhadap Krisis Pendidikan Global

Paradigma pendidikan berbasis teologi penciptaan ditawarkan sebagai alternatif terhadap model pendidikan Barat yang cenderung sekuler dan utilitarian. Dengan menekankan *ubudiyah*, *khilafah*, dan *tazkiyah*, pendidikan Islam mampu menjawab krisis moral dan spiritual yang dihadapi dunia modern (Nasr, 2002).

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Klasik (Fondasi Teologis)

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Mawardi. (1996). *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asfahani, al-Raghib. (1992). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Katsir. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2002). *Madarij al-Salikin*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Ibn Taimiyah. (1992). *Al-'Ubudiyah*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.

## B. Pemikiran Teologi & Pendidikan Islam Modern

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.

## C. Rujukan Kontemporer (5 Tahun Terakhir)

- Azra, Azyumardi. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Jakarta: Kencana.

- Muzakki, Akh., et al. (2021). *Studi Islam Kontemporer: Pendekatan Interdisipliner*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2019). *Worldview Islam dan Tantangan Sekularisasi*. Gontor: ISID Press.
- Priatna, T., & Ratnasih, T. (2019). Konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhlasin. (2019). Konsep Bani Adam dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*.
- Hidayat, A. (2020). Manusia sebagai subjek pendidikan dalam perspektif teologi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2021). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak di Indonesia*. Jakarta.
- BKKBN. (2020). *Laporan Tahunan Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan KB*. Jakarta.